

PROSES KEGAGALAN FRIDAYS FOR FUTURE SEBAGAI SEBUAH GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN HIDUP 2018- 2023

Atha Fawwaz Permana

Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jawa Timur

Muhammad Indrawan Jatmika

Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jawa Timur

Abstrak: Fridays For Future merupakan suatu gerakan sosial berwawasan lingkungan yang diinisiasi oleh Greta Thunberg, yang berasal dari Swedia. Gerakan tersebut aktif dalam menyuarakan kritik terhadap pemerintah dengan tujuan untuk mengikuti atau menciptakan regulasi-regulasi yang dapat mencegah terjadinya perubahan iklim. Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kegagalan dari gerakan sosial Fridays For Future menggunakan bingkai Four Stages of Social Movements. Adanya faktor Repression yang dilakukan oleh aparat atau petugas pemerintah setempat yang bertujuan menekan partisipan dari gerakan tersebut, dengan upaya penangkapan, denda, larangan, hingga tuduhan, sehingga memberikan dampak baik dari segi materi maupun non-materi bagi Fridays For Future. Faktor lain yang mendorong gerakan Fridays For Future menuju kegagalan adalah, adanya perbedaan kondisi, situasi, budaya, dan SDM, di tiap daerah yang mana hal tersebut mempengaruhi pencapaian politik, pengumpulan dana, kesulitan dalam mencari SDM, dan fondasi organisasi yang menjadi kurang kuat. Berdasarkan dari lensa teori Four Stages of Social Movements, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi Fridays For Future sebagai gerakan sosial lingkungan menuju kegagalan yang kemudian gerakan tersebut akan memasuki tahap Decline.

Kata Kunci: Fridays For Future, Gerakan Sosial, Empat Tahapan Gerakan Sosial, Penindasan, Kegagalan organisasi

Abstract: Fridays For Future is an environmental social movement initiated by Greta Thunberg, from Sweden. The movement is active in voicing criticism of the government with the aim of following or creating regulations that can prevent climate change. In this article, the author discusses the factors that led to the failure of the Fridays For Future social movement using the Four Stages of Social Movements frame. There is a Repression factor carried out by local government officials or officers aimed at suppressing participants from the movement, with efforts to arrest, fines, bans, and accusations, thus having both material and non-material impacts on Fridays For Future. Another factor that pushes the Fridays For Future movement towards failure is the difference in conditions, situations, culture, and human resources, in each region which affects political achievements, fundraising, difficulties in finding human resources, and organizational

foundations that become less strong. Based on the lens of the Four Stages of Social Movements theory, these factors can influence Fridays For Future as an environmental social movement towards failure, which then the movement will enter the Decline stage.

Keywords: Fridays For Future, Gerakan Sosial, Four Stages of Social Movements, Repression, Organizational failure

Article History: *Received 18 September 2023, Revised: 30 October 2023, Accepted: 05 November 2023, Available online 01 January 2024*

PENDAHULUAN

Pemanasan global merupakan hasil dari suatu perubahan lingkungan yang menimbulkan tantangan, dan perubahan ini disebabkan oleh aktivitas manusia. Tindakan seperti pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik dan mendukung transportasi berbasis listrik, deforestasi yang mengakibatkan pengebangan hutan untuk keperluan pertanian dan perkotaan, serta praktek peternakan, semuanya berkontribusi pada pelepasan gas rumah kaca ke atmosfer. Akibatnya, efek rumah kaca terjadi, menciptakan peningkatan suhu global yang membawa dampak negatif pada lingkungan.¹ Perubahan iklim tidak hanya berdampak serius pada usaha mengatasi kemiskinan, tetapi juga dapat menghambat kemajuan pembangunan dalam beberapa dekade. Meskipun perubahan iklim bersifat global, dampak negatifnya jauh lebih parah bagi individu dan negara yang berada dalam tingkat kemiskinan. Orang miskin dan negara miskin menjadi lebih rentan karena bergantung secara signifikan pada sumber daya alam dan memiliki keterbatasan kapasitas untuk menghadapi fluktuasi iklim dan kejadian ekstrem.²

Untuk mengurangi dampak perubahan iklim, perlu diimplementasikan kebijakankebijakan yang bertujuan mengendalikan aktivitas manusia yang berpotensi melepaskan gas rumah kaca. Selain itu, kesadaran masyarakat juga memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan atau mitigasi dampak perubahan iklim. Contoh nyata dari keterlibatan masyarakat dalam isu ini

¹ Riedy, Chris. "Climate change is a super wicked problem." Planetcentric (2013).

² Adedeji, Olufemi. "Global climate change." *Journal of Geoscience and Environment Protection* 2, no. 02 (2014): 114.

dapat dilihat dari aksi seorang pemuda asal Swedia, Greta Thunberg. Dijelaskan dalam situs resmi Fridays For Future bahwa pada bulan Agustus 2018, Greta Thunberg memulai protesnya dengan duduk di depan gedung parlemen Swedia setiap hari sekolah. Tindakan ini, yang awalnya dilakukan secara individu, berlanjut hingga bulan September 2018, di mana Greta Thunberg bersama teman-temannya terus menggalang dukungan. Akibatnya, pemerintah Swedia merespons dengan menyusun Safe Pathway Well under 2 Celsius, sebuah strategi mitigasi yang dihadirkan sesuai dengan kesepakatan dalam Paris Agreement.³ Mereka menciptakan tagar #FridaysForFuture sebagai lambang gerakan sosial mereka, menginspirasi anak muda di seluruh dunia untuk bergabung. Inisiatif ini menjadi titik awal bagi mogok sekolah atau school strike setiap Jumat, sebuah tindakan untuk mendesak pemerintah agar lebih serius menangani krisis perubahan iklim. Gerakan Fridays For Future (FFF) yang awalnya dimulai sebagai gerakan individu berkembang pesat, merambah dari Swedia dan Eropa hingga meraih dukungan global. Pada bulan September 2019, FFF mengorganisir demonstrasi damai selama seminggu di 185 negara dengan lebih dari 6000 acara, melibatkan 7,6 juta peserta.⁴ Fridays For Future (FFF) telah menjadi sorotan dalam perbincangan global sebagai gerakan sosial yang berfokus pada isu lingkungan. Keunikan FFF mencakup beberapa aspek, seperti partisipasi aktif siswa sekolah yang tidak hanya menjadi peserta tetapi juga inisiator dan penyelenggara, penerapan pemogokan sekolah sebagai strategi, serta tekanan terus-menerus yang diberikan setiap minggu kepada pihak berwenang dan industri bahan bakar fosil. Dengan demikian, peran siswa sekolah dalam FFF secara signifikan meningkatkan aktivisme iklim

³ “Fridays For Future,” diakses 20 Desember 2023

<https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-weare/#:~:text=Our%20Goals%E2%80%8B,parties%20and%20knows%20no%20borders.>

⁴ Chase-Dunn, Christopher, and Paul Almeida. *Global struggles and social change: From prehistory to world revolution in the twenty-first century*. Johns Hopkins University Press, 2020. Diakses 20 Desember 2023 (Chase-Dunn and Almeida 2020)

secara global,⁵ dalam hal ini partisipasi para pemuda memiliki perangai yang cukup penting dalam meningkatkan skala aksi.⁶

Banyak gerakan sosial telah muncul di berbagai belahan dunia. Beberapa di antaranya berhasil mencapai tujuan mereka dalam mengubah dinamika masyarakat, sementara yang lain mengalami kegagalan.⁷ Dampak signifikan yang dihasilkan oleh gerakan sosial pada masyarakat global memunculkan minat dan perhatian para ilmuwan. Mereka telah menginvestigasi secara mendalam untuk memahami akar pergerakan, siapa yang terlibat di dalamnya, faktor-faktor yang menyebabkan kesuksesan, dan alasan di balik kegagalan gerakan-gerakan tersebut. Upaya ini mencerminkan kompleksitas dinamika gerakan sosial yang melibatkan berbagai elemen dan variabel, baik dari segi sosial, politik, maupun budaya. Penelitian terus berlanjut guna mengeksplorasi peran dan kontribusi gerakan sosial dalam membentuk perubahan dalam masyarakat global.⁸

METODE

Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan peneliti memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca mengenai suatu subjek. Sesuai dengan pandangan Nugrahani, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi fenomena atau konteks tertentu. Pendekatan ini kemudian mengarah pada pendeskripsian

⁵ De Moor, Joost, Katrin Uba, Mattias Wahlström, Magnus Wennerhag, Michiel De Vydt, Paul Almeida, Beth Gharrity Gardner et al. "Introduction: Fridays For Future—an expanding climate movement." *Protest for a future II. Composition, mobilization and motives of the participants in Fridays For Future climate protests on* (2019): 20-27.
https://www.researchgate.net/publication/339487182_Introduction_Fridays_For_Future_an_expanding_climate_movement

⁶ Somma, Nicolás M., and Rodrigo M. Medel. "What makes a big demonstration? Exploring the impact of mobilization strategies on the size of demonstrations." *Social Movement Studies* 18, no. 2 (2019): 233-251.
<http://dx.doi.org/10.1080/14742837.2018.1532285>

⁷ Jonathan, Christiansen. "Four stages of social movements." *Theories of Social Movements* (2009) 14-24.
https://www.biknotes.com/_files/ugd/b8b6dc_0d2f14d4f5b042e3bb2272da76673f00.pdf#page=18

⁸ Ibid.,

yang rinci terkait fenomena tersebut dalam keadaan yang alami dan sesuai dengan realitas yang ada.⁹ Kemudian metode penelitian eksplanatif digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Dalam hal ini penulis berusaha memahami bagaimana proses kegagalan *Fridays for Future* sebagai gerakan sosial berwawasan lingkungan melalui lensa *Four Stages of Social Movement*, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam menghimpun data penelitian, peneliti memanfaatkan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui referensi jurnal penelitian, buku, dokumen, artikel, laporan, dan media elektronik sejalan dengan fokus penelitian.¹⁰ Data-data tersebut digunakan untuk mendukung penyelesaian penelitian. Proses selanjutnya melibatkan penerapan teknik analisis kualitatif berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menyempitkan fokus observasi penelitian. Hasil analisis tersebut diarahkan untuk menjawab perumusan masalah serta memvalidasi argumen utama yang disajikan oleh peneliti. Sumber data kualitatif yang digunakan berupa literatur-literatur. Oleh karena itu, metode analisis data dan sumbernya melibatkan identifikasi definisi terkait penjelasan hipotesis, dan perumusan pokok-pokok argumentasi secara umum.

HASIL

Fridays For Future (FFF) merupakan gerakan sosial yang menyoroti isu lingkungan dan diinisiasi oleh Greta Thunberg. Untuk memahami faktor-faktor pemicu kegagalan dalam gerakan ini, penulis menerapkan perspektif *Four Stages of Social Movement* oleh Jonathan Christiansen. Siklus kehidupan gerakan sosial ini melibatkan empat tahap, dimulai dari *Emergence* hingga *Decline*, mencerminkan kompleksitas dinamika gerakan tersebut.¹¹ Pada tahap *Emergence*, FFF muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran global terhadap perubahan iklim. Greta Thunberg, sebagai pemimpinnya, memainkan peran sentral dalam memicu

⁹ Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. *Metode penelitian kualitatif*. (Solo: Cakra Books 1, no. 1, 2014): 3-4.

¹⁰ Hasan, M. Iqbal. "Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya." (2002).

¹¹ Christiansen, "Four Stages of Social Movement"

kesadaran publik dan mobilitasi massa. Coalescence melibatkan penggabungan ide-ide dan energi individu ke dalam struktur yang lebih terorganisir, memperkuat posisi dan pengaruh gerakan tersebut. Namun, seperti halnya gerakan sosial lainnya, FFF juga menghadapi tahap Decline. Faktor pertama yang berkontribusi dalam mendorong kegagalan dan kemudian membuat gerakan tersebut mencapai tahap Decline adalah Repression. Repression dapat mencakup hukuman penjara, denda, atau bahkan investigasi oleh aparat terkait afiliasi dengan organisasi kriminal. Sebagai contoh, Liuba, seorang anggota FFF Rusia, mengalami penggeledahan apartemennya oleh aparat setempat karena dugaan keterlibatan dengan tindak kriminal.¹² Meskipun Liuba menegaskan ketidakterlibatannya, situasi ini mencerminkan resiko Repression yang dihadapi aktivis lingkungan. Faktor-faktor yang memicu sebuah gerakan sosial memasuki tahap Decline termasuk Repression, seperti hukuman dan investigasi oleh pihak berwenang. Selain itu, Organizational Failures juga menjadi faktor kunci dalam mencapai fase Decline. Perbedaan kondisi, pendapat, dan argumen terkait FFF di berbagai negara menjadi tantangan besar bagi kesatuan gerakan sosial ini. Tidak adanya strategi yang jelas dan penurunan partisipan yang dipicu oleh pandemi Covid-19 juga turut mendukung terjadinya Organizational Failures pada FFF.

PEMBAHASAN

Gerakan sosial Fridays for Future (FFF) merupakan sebuah upaya global yang diprakarsai oleh Greta Thunberg, seorang remaja dari Swedia. Pada bulan Agustus 2018, Greta memulai aksi mogok sekolah sebagai bentuk protes terhadap kebijakan lingkungan pemerintah Swedia yang dinilai tidak memadai dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.¹³ Keberanian tindakan Greta menjadi pendorong inspiratif bagi banyak individu di berbagai penjuru dunia, mendorong mereka untuk turut ambil bagian dalam gerakan FFF dan turut serta dalam aksi mogok sekolah yang

¹² Hannah Eberle, "Everyone Fears Repression," AK: Analyze and Kritik, April 20, 2022. Diakses 22 Desember 2023 <https://www.akweb.de/bewegung/fridays-for-future-russia-everyone-fears-repression/>

¹³ Fridays For Future, <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-weare/#:~:text=Our%20Goals%E2%80%8B,parties%20and%20knows%20no%20borders>

diadakan setiap Jumat. Meskipun memiliki tujuan mulia untuk menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan, gerakan FFF tidak lepas dari berbagai bentuk represi yang berasal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Ancaman dan tindakan represif ini menjadi tantangan serius bagi kelangsungan gerakan, namun tidak menghentikan semangat para aktivis untuk terus bersuara dan menuntut tindakan nyata terkait isu perubahan iklim.

Represi terhadap gerakan sosial merujuk pada upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, korporasi, atau aktor negara seperti militer, polisi nasional, dan polisi lokal untuk mengontrol, membatasi, atau mencegah protes.¹⁴ Tindakan represif ini mencakup berbagai strategi dan metode yang bertujuan untuk meredam ekspresi suara dan aksi perlawanan yang dilakukan oleh anggota gerakan sosial. Hal ini dapat melibatkan penggunaan kekuatan fisik, pembatasan kebebasan berbicara, penangkapan terhadap aktivis, serta penerapan aturan atau hukuman yang dapat menghambat pergerakan dan efektivitas gerakan tersebut. Represi seringkali menjadi respons terhadap aktivitas yang dianggap mengancam ketertiban atau kepentingan pihak-pihak tertentu, sehingga menciptakan dinamika ketegangan antara kelompok gerakan sosial dan entitas yang melakukan represi.¹⁵ Ini menciptakan lingkungan yang menantang bagi gerakan sosial untuk terus berjuang dalam mewujudkan tujuannya, sambil menghadapi tekanan dan hambatan yang muncul dari pihak-pihak yang berupaya untuk menekan suara mereka.

Tindakan represi ini juga menjadi kenyataan bagi para aktivis lingkungan yang terkait dengan gerakan Fridays For Future, sebuah inisiatif global yang mengusung perubahan lingkungan sebagai bentuk gerakan sosial. Pada tahun 2018, Howey Ou, seorang aktivis remaja, memainkan peran krusial dalam usahanya untuk memperbaiki kondisi lingkungan di Tiongkok, sebuah negara yang dikenal dengan tingkat polusi tertinggi di dunia. Tiongkok, dengan pertumbuhan populasi yang cepat dan ekonomi

¹⁴ Jennifer, Earl, "Repressions and Social Movements," *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements* (2013)

<http://dx.doi.org/10.1002/9780470674871>

¹⁵ Ibid.,

yang tangguh, mencatatkan rekor sebagai produsen emisi karbon tertinggi di dunia, melebihi total emisi dari Amerika Serikat dan Eropa dengan mencapai 11,7 miliar metrik ton gas rumah kaca yang dapat memicu pemanasan global. Angka ini bahkan mengungguli kombinasi emisi dari dua kekuatan ekonomi besar tersebut, menyoroti tantangan besar dalam menanggapi krisis lingkungan global dan menekankan urgensi perubahan dalam skala internasional.¹⁶ Pada bulan Mei 2019, Howey Ou melakukan unjuk rasa iklim di depan kantor pemerintah daerah, sebuah tindakan yang berlangsung selama tujuh hari sebelum petugas menemukannya dan membawanya ke kantor polisi.¹⁷ Menurut laporan dari situs The Guardian, Ou menyatakan bahwa pihak berwenang memberitahunya untuk menghentikan aktivisme iklimnya sebagai persyaratan agar dia dapat kembali ke sekolah menengah atas yang terafiliasi dengan Guangxi Normal University di Guilin.¹⁸ Tempat di mana ia belajar hingga akhir tahun 2018, menjadi latar belakang penting dalam konteks penekanan terhadap partisipasinya dalam aksi iklim. Tindakan keras terhadap Ou mencerminkan dinamika ketegangan antara aktivisme iklim dan otoritas pemerintah, dengan pihak berwenang mengaitkan keterlibatannya dalam protes dengan syarat-syarat akademisnya, menimbulkan pertanyaan terkait kebebasan berekspresi dan hak untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial.¹⁹

Di bulan Oktober 2022, pengadilan di Moskow memutuskan untuk mencabut kewarganegaraan Rusia dari Arshak Makichyan, seorang aktivis iklim dan penyelenggara gerakan sosial Fridays For Future di Rusia.²⁰ Al Jazeera melaporkan bahwa Makichyan, yang terinspirasi oleh Greta Thunberg, telah memimpin kampanye melawan pemanasan global sejak

¹⁶ Heather, Chen, "Fighting Alone for Climate Action in China: Meet Teen Activist Howey Ou," Vice, September 25, 2020 diakses 22 Desember 2023 <https://www.vice.com/en/article/g5p7em/young-teen-climate-change-protesterchina-howey-ou-environment>

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Michael, Standaert, "China's first climate striker warned: give it up or you can't go back to school" The Guardian, July 19, 2020 diakses 22 Desember 2023 <https://www.theguardian.com/world/2020/jul/20/chinas-first-climatestriker-cant-return-to-school>

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Amnesty Internasional, "Amnesty International Report" (2023)

tahun 2019 dan dikenal sebagai "Lone Climate Protester" di Moskow karena demonstrasinya di Alun-alun Pushkin.²¹ Di Rusia, demonstrasi tanpa izin dianggap ilegal, membuat kejadian seperti Pemberontakan Kepunahan jarang terjadi. Negara ini dinilai kurang ramah terhadap aktivis lingkungan, pencabutan kewarganegaraan Makichyan menunjukkan tingkat kebijakan terendah yang baru bagi pihak berwenang Rusia. Meskipun Makichyan kini tinggal di Jerman, pada awal Februari 2023, pihak berwenang Rusia memerintahkan saudara laki-laki dan ayahnya, yang juga kehilangan kewarganegaraan Rusia, untuk meninggalkan negara tersebut.²² Mar Lawlor, Pelapor Khusus PBB untuk Pembela Hak Asasi Manusia, mencatat bahwa tindakan ini mungkin merupakan pembalasan terhadap advokasi hak asasi manusia Makichyan terkait perubahan iklim dan penentangan terhadap perang di Ukraina.²³ Keputusan ini, yang membuat Makichyan menjadi stateless, dan hal tersebut diyakini sebagai upaya pembalasan terhadap aktivisme damai.

Menghadapi respons terhadap tindakan represi, para aktivis kerap dihadapkan pada dilema strategis antara mempertahankan hak berbicara dan hak protes mereka sambil bersikap tegas melawan upaya represif yang dapat merintangangi pergerakan mereka.²⁴ Meskipun demikian, tindakan represi tersebut dapat pula menjadi hambatan bagi partisipasi aktif anak muda dalam gerakan ini dan dapat mengurangi dukungan masyarakat terhadap isu perubahan iklim. Penting untuk menyoroti konsekuensi dari tindakan represi terhadap gerakan sosial Fridays for Future agar memahami pengaruhnya terhadap aktivisme dan pandangan masyarakat terhadap isu perubahan iklim. Represi terhadap Fridays for Future memiliki potensi

²¹ Niko, Vorobyov, "Russia strips protester and his family of citizenship," Al Jazeera, November 03, 2022 diakses 22 Desember 2023
<https://www.aljazeera.com/news/2022/11/3/russia-strips-anti-war-protester-of-their-citizenship>

²² Ibid.,

²³ Katarzyna, Rybarzyck, "How Russia Violently Persecutes Climate Activist" Fairplanet, Februari 09, 2023 diakses 22 Desember 2023
<https://www.fairplanet.org/editors-pick/how-russia-persecutes-climate-activists/>

²⁴ hadap Isu Perubahan Iklim di Jerman." Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, No. 2 (2022) 142-156
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/1159/331>

dampak yang substansial dalam menghalangi partisipasi para aktivis. Tindakan seperti penangkapan, intimidasi, dan upaya hukum dapat menjadi kendala serius bagi keterlibatan aktif peserta dalam gerakan sosial ini.²⁵ Ancaman terhadap kebebasan dan keselamatan aktivis dapat menjadi kendala serius yang mengurangi keterlibatan mereka dalam protes dan advokasi. Represi tidak hanya berdampak pada kebebasan fisik, tetapi juga merusak kepercayaan dan efikasi politik aktivis. Dampak ini dapat mengurangi partisipasi mereka dalam gerakan sosial. Oleh karena itu, dampak represi terhadap partisipasi aktivis Fridays For Future mungkin menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan gerakan tersebut dalam mengatasi krisis iklim.

Sejumlah aktivis juga mengungkapkan kritik terhadap dominasi beberapa tokoh utama didalam gerakan sosial Fridays For Future seperti Luisa Neubauer dan perubahan gaya hidupnya yang sebelumnya berfokus intensif pada karbon dalam diskusi public.²⁶ Kritik tersebut disampaikan melalui surat terbuka dan sebagian anonim, menyoroti isu ketidaktransparanan, hirarki pengetahuan, dan kekurangan pengambilan keputusan yang demokratis secara langsung. Suara-suara kritis ini mencerminkan dilema antara tujuan gerakan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan dinamika internal terkait hierarki dan kekuasaan. Ketegangan ini telah memicu perdebatan seputar representasi yang sah dan proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks gerakan tanpa status hukum yang jelas atau struktur pengambilan keputusan yang mapan. Meskipun pemogok sekolah FFF di kelompok lokal, seperti di Cologne, menyerukan hirarki yang datar, pengambilan keputusan yang demokratis, dan representasi yang luas, sebagian lain membenarkan kebutuhan akan tokoh-tokoh kunci yang dapat mengoordinasikan aksi, memanfaatkan peluang, dan mewakili gerakan dalam diskusi public.²⁷

Adanya perbedaan situasi dan kondisi di berbagai negara dalam menanggapi keberadaan aktivis iklim juga menjadi salah satu faktor yang

²⁵ Ibid.,

²⁶ Jens, Marquardt "Fridays for Future's Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas" *Frontiers in Communication* 5 (2020) <https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.00048>

²⁷ Ibid

memantik kegagalan bagi gerakan Fridays For Future. Seperti halnya di Jepang, aksi kampanye Fridays For Future di Jepang sangat terbatas bila dibandingkan dengan kampanye di negara lain.²⁸ Kelompok pemuda Jepang menggunakan istilah "Fridays for Future" tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Meskipun frasa ini sederhana dalam bahasa Inggris, sulit untuk menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa Jepang. Selain itu, tidak ada figur ikonik seperti Greta dalam konteks Jepang. Secara umum, pemuda Jepang cenderung bersikap diam, sinis, atau acuh tak acuh, sementara banyak peserta kampanye jalanan terdiri dari orang asing dan siswa sekolah internasional. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Filipina, gerakan sosial di Jepang mengalami kesulitan dalam pencapaian politik, terutama dalam hal pendanaan, sumber daya manusia, fondasi organisasi, dan keterlibatan para ahli.²⁹ Kelemahan ini disebabkan oleh budaya, mobilisasi sumber daya, dan peluang politik yang terbatas. Meskipun upaya perluasan mobilisasi mencapai puncaknya, ada kemungkinan bahwa efektivitas politik akan berkurang, dan muncul ketidakberdayaan, dengan ide bahwa tindakan yang diulang-ulang mungkin tidak menghasilkan hasil yang signifikan. Muncul pula tantangan terkait bagaimana menjaga semangat dalam praktik-praktik yang berulang, khususnya ketika minat peserta dan cakupan media merosot. Dalam konteks struktur kesempatan politik, kelompok pemuda belum berhasil menemukan jalur politik yang efektif untuk mendukung kebijakan iklim yang agresif. Pasca-protes jalanan, tidak ada program atau agenda politik yang spesifik. Tantangan berikutnya adalah merumuskan strategi baru untuk mengorganisir kampanye Fridays for Future, menentukan langkah-langkah selanjutnya, dan mengidentifikasi sekutu politik yang tepat. Semuanya masih belum jelas. Aktivisme yang menyebabkan pergolakan ini tidak berhasil mencetak kemenangan dalam pemilihan umum nasional mana pun. Mendapatkan pengaruh politik tetap menjadi tantangan sulit karena keterbatasan latar belakang organisasi para aktivis. Di tengah reaksi politik yang dipicu oleh etno-sentrisme,

²⁸ Koichi, Hasegawa "Fridays for Future: A Social Movements Perspective," Global Dialogue (2022) diakses 22 desember 2023 <https://globaldialogue.isa-sociology.org/articles/fridays-for-future-a-social-movements-perspective>

²⁹ Ibid.,

populisme, dan tekanan media massa, masyarakat sipil dan aktivisme sipil Jepang yang menangani isu-isu perubahan iklim berada di persimpangan jalan, dan arah masa depan mereka masih ambigu. Permasalahan ini mungkin umum terjadi, bukan hanya pada kampanye Fridays for Future di Jepang, tetapi juga pada kampanye serupa di luar negeri. Terutama di bawah budaya politik Jepang yang minim keterlibatan masyarakat umum, tantangan untuk mempertahankan gerakan dan mencapai kemajuan menjadi sangat kompleks.³⁰

PENUTUP

Dalam perjalanan gerakan Fridays For Future, terdapat proses-proses yang mendorong gerakan tersebut mencapai kegagalan, mulai dari tindakan represi yang dilakukan oleh pihak berwajib, sehingga memberikan dampak baik dari segi partisipasi aktif massa aksi, hingga memberikan efek jera bagi para aktivis untuk melanjutkan aksinya dalam menyuarakan argumennya terkait perubahan iklim. Tidak hanya represi, adanya permasalahan internal didalam pengelolaan Fridays For Future melingkupi isu, ketidaktransparanan, hierarki pengetahuan, beberapa aktor yang dirasa terlalu mendominasi, dan pengambilan keputusan yang dinilai kurang demokratis bagi anggota gerakan tersebut, menyebabkan kurangnya kesempatan yang diperoleh bagi tiap-tiap anggota gerakan yang mana hal tersebut menjadi indikasi adanya Organizational Failure. Perbedaan kondisi daerah juga menjadi salah satu faktor yang harus digaris bawahi sebagai penyebab terjadinya kegagalan dalam Fridays For Future, seperti perbedaan budaya, kualitas SDM, peluang politik di suatu negara yang terbatas, yang mana hal tersebut dapat menghambat perkembangan Fridays For Future di daerah tertentu. Faktor-faktor tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan bagi Fridays For Future untuk mencapai kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

Amnesty International. 2023. Amnesty International Report. Amnesty International.

³⁰ Ibid.,

- Chase-Dunn, Christopher, and Paul Almeida. 2020. *Global Struggles and Social Change: From Prehistory to World Revolution in the Twenty-First Century*. Johns Hopkins University Press. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/009430612211296621?journalCode=csxa>.
- Chen, Heather. 2020. *Fighting Alone for Climate Action in China: Meet Teen Activist Howey Ou*. 25 September. Accessed Desember 22, 2023. <https://www.vice.com/en/article/g5p7em/young-teen-climate-change-protester-chinahowey-ou-environment>.
- Chris, Riedy. 2013. "Climate Change is a Super Wicked Problem." *Planetcentric*. Accessed December 20, 2023.
- Christiansen, Jonathan. 2009. "Four Stages of Social Movements." In *Theories of Social Movements*, 14-24. Salem Press. https://www.biknotes.com/_files/ugd/b8b6dc_0d2f14d4f5b042e3bb2272da76673f00.pdf#page=18.
- De Moor, Joost, Katrin Uba, Mattias Wahlstrom, Magnus Wennerhag, Michiel De Vydt, Paul Almeida, and Beth Gharrity. 2020. "Introduction: Fridays For Future-an expanding climate movement." *Protest for a future II Composition, mobilization and motives of the participants in Fridays For Future climate protest on 2019* 20-27. https://www.researchgate.net/publication/339487182_Introduction_Fridays_For_Future_-_an_expanding_climate_movement
- Earl, Jennifer. 2013. "Repressions and Social Movements." *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. doi:10.1002/9780470674871

- Eberle, Hannah. 2022. Everyone Fear Repression. 20 April . Accessed December 22, 2023. <https://www.akweb.de/bewegung/fridays-for-future-russia-everyonefears-repression/>.
- Fridays For Future. n.d. Fridays For Future: Who We Are? Accessed December 20, 2023. <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/whoweare/#:~:text=Our%20Goals%E2%80%8B,parties%20and%20knows%20no%20borders.>
- Hasegawa, Koichi. 2022. Fridays for Future: A Social Movements Perspective. 13 October. Accessed Desember 22, 2023. <https://globaldialogue.isa-sociology.org/articles/fridaysfor-future-a-social-movements-perspective.>
- Herfana, Khafizah, and Najamuddin Khairur Rijal. 2022. "StrategiFriday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman ." Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3 (2): 142-156. Accessed Desember 22, 2023. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/1159/331>
- Marquardt, Jens. 2020. "Fridays for Future's Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas." *Frontiers in Communication* 5. Accessed Desember 22, 2023. doi:10.3389/fcomm.2020.00048.
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif." Solo: Cakra Books.
- Olufemi, Adadeji. 2014. "Global Climate Change." *Journal of Geoscience and Environment Protectio* 2: 114. Accessed December 20, 2023.
- Ryabrczyk, Katarzyna. 2023. How Russia Violently Persecutes Climate Activists. 09 Februari. Accessed Desember 22, 2023.

<https://www.fairplanet.org/editors-pick/howrussia-persecutes-climate-activists/>.

Somma, Nicolas M, and Rodrigo M Medel. 2019. "What makes a big demonstration? Exploring the impact of mobilization strategies on the size of demonstrations." *Social Movement Studies* 18 2: 233-251. Accessed December 21, 2023. <http://dx.doi.org/10.1080/14742837.2018.1532285>

Standaert, Michael. 2020. China's first climate striker warned: give it up or you can't go back to school. 19 Juli. Accessed Desember 22, 2023. <https://www.theguardian.com/world/2020/jul/20/chinas-first-climate-striker-cant-return-to-school>.

Vorobyov, Niko. 2022. Russia Strips Protester and his Family of Citizenship. 03 November. Accessed Desember 22, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2022/11/3/russia-strips-anti-war-protester-of-their-citizenship>.